

Rekonstruksi Citra Diri Pejabat Pelaku Tipikor Di LP Sukamiskin Bandung

¹IreneHazkiaTahira, ²DadanMulyana

^{1,2}*Prodi Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

e-mail: irenehazkia25@gmail.com

Abstract. This thesis is entitled “Self-Image Reconstruction of Corruption Perpetrator Officials Having Convicted as Inmates in Sukamiskin Correctional Facility Bandung”. The problem raised on the corruption phenomena in Indonesia is that almost all of the accused to convicted of corruption cases have not committed guilty. However, what they have experienced is that their self-image before public is injured, that they must try to repair it as before they have been involved in the case. The objective of this research is to acknowledge the meaning of corruption case performed by officials in order to repair their self image, and the behavior and interaction pattern of the corruption case perpetrators when they spend their time in Sukamiskin Correctional Facility Bandung. The method used in this research is qualitative method with phenomenology approach namely by exploring the values in human experience and life (corruption perpetrator officials) through observation. Moreover, we obtain description of life from the first person point of view (corruption perpetrator officials) through formal and informal interviews. In this matter the selection of key informant is from state and private officials. The officials concerned are Dada Rosada (former Bandung Mayor), Indar Atmanto (CEO of Indosat Mega Media IM2), Sudjadhan Parnohadiningrat (Former Secretary General of the Department of Foreign Affairs), Ade Swara (Former Karawang Regent) and Rudi Rubiyandini (Former Deputy Minister of Energy and Mineral Resources).

Keywords: Phenomenology, Reconstruction, Self Image, Official, Corruption

Abstrak. Skripsi ini berjudul “Rekonstruksi Citra Diri Pejabat Pelaku Tipikor Setelah menjadi Narapidana di Lapas Sukamiskin Bandung”. Permasalahan yang diangkat mengenai fenomena tindak pidana korupsi di Indonesia yang hampir semua terdakwa hingga terpidana kasus korupsi tidak seorang pun mengaku bersalah. Akan tetapi yang mereka rasakan ialah rusaknya citra diri mereka di mata publik, sehingga mereka harus berusaha mengembalikan citra dirinya seperti dahulu sebelum mereka terjerat kasus. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan kasus tipikor yang dilakukan oleh pejabat dalam upaya mengembalikan citra dirinya, serta perilaku dan pola interaksi para pejabat pelaku tipikor selama dirinya berada di Lapas Sukamiskin Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu dengan menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia (pejabat pelaku tipikor), melalui observasi. Serta memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama (pejabat pelaku tipikor), melalui wawancara formal dan informal. Dalam hal ini pemilihan key informant berasal dari pejabat aparatur negara maupun swasta. Pejabat yang dimaksud adalah Dada Rosada (Mantan Wali Kota Bandung), Indar Atmanto (CEO Indosat Mega Media IM2), Sudjadhan Parnohadiningrat (Mantan Sekretaris Jendral Departement Luar Negeri), Ade Swara (Mantan Bupati Karawang), dan Rudi Rubiyandini (Mantan Wakil Menteri ESDM).

Kata kunci : Fenomenologi, Rekonstruksi, Citra Diri, Pejabat, Korupsi

A. Pendahuluan

Pemberitaan kasus mengenai korupsi yang banyak melibatkan pejabat Negara ini banyak diperbincangkan oleh publik yang akan mempengaruhi *image/citra* dari masing-masing individu pejabat pelaku tindak pidana korupsi. Kita mengetahui bahwa seharusnya seorang pejabat memiliki kepemimpinan yang baik dan tanggung jawab serta menjunjung tinggi nilai kejujuran. Tetapi yang diharapkan dapat memimpin dengan baik, justru satu per satu semakin ramai memenuhi sel di Lapas Sukamiskin Bandung.

Dengan banyaknya fenomena korupsi yang melibatkan pejabat-pejabat aparatur Negara maka kredibilitas seseorang dalam memimpin Negara ini mulai dipertanyakan oleh publik. Pemberitaan kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabat-pejabat ini terus di *blow up* oleh media massa yang menyebabkan kasus korupsi ini menjadi perhatian utama masyarakat Indonesia. Hampir setiap hari di media massa banyak memberitakan mengenai kasus korupsi ini dengan beragam pemberitaannya. Pemberitaan yang berbeda-beda atas suatu realitas yang sama dapat menciptakan sebuah opini publik yang berbeda-beda pula.

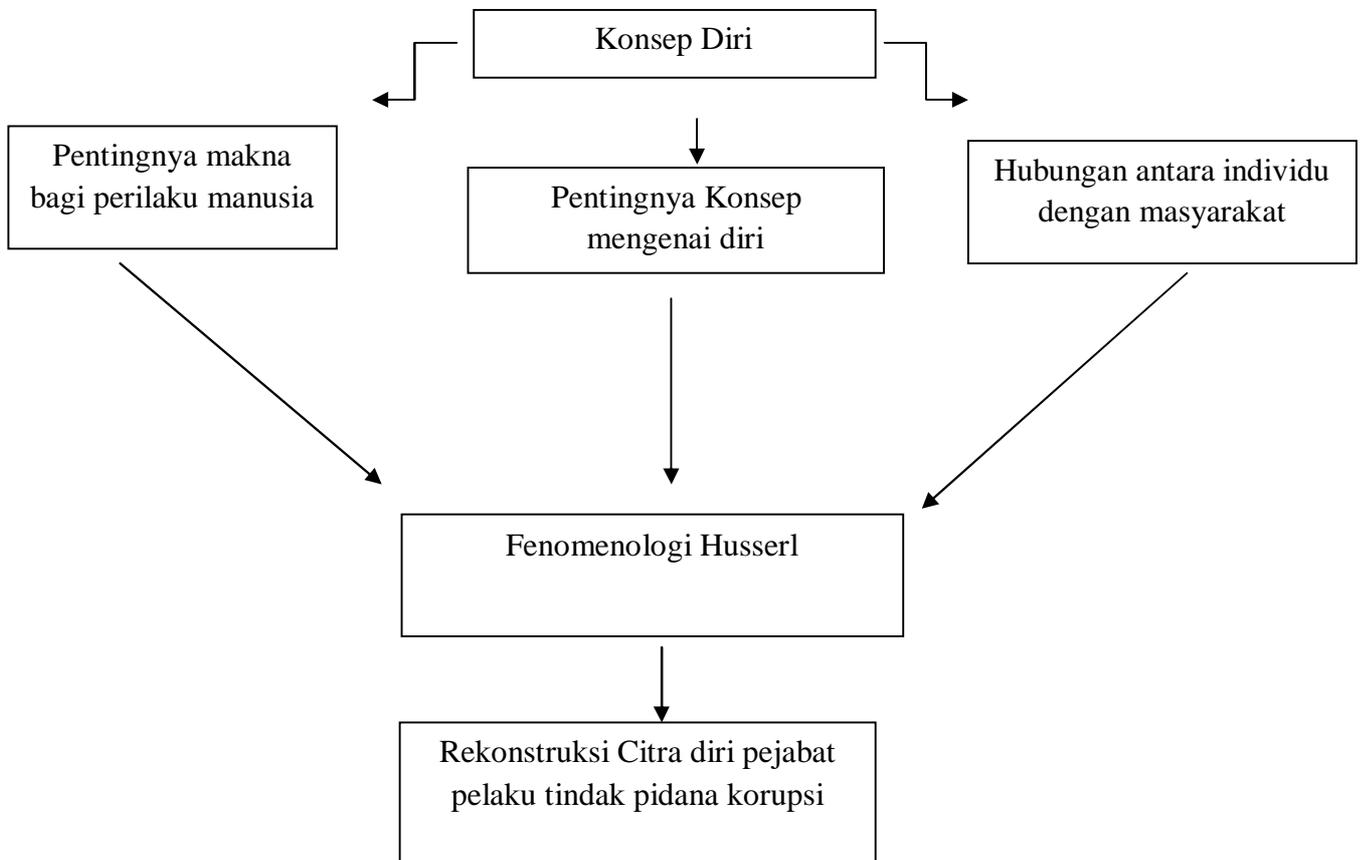
Dampaknya, hal ini bisa menyebabkan suatu *image* secara personal terhadap pelaku korupsi tersebut bisa menjadi baik ataupun buruk. Apabila dalam pemberitaan yang diterbitkan merupakan realitas yang baik, maka *image* tersebut akan menjadi lebih baik pula, dan harus dipertahankan. Sebaliknya, apabila pemberitaan yang diterbitkan membuat *image* personal buruk maka dampaknya akan menjadi buruk dan wajib untuk diperbaiki.

Hal tersebut disebabkan karena mempengaruhi citra diri seseorang. Pejabat-pelaku korupsi yang kini berada di Lapas Sukamiskin adalah orang-orang yang sudah dianggap sah sebagai pelaku tindak pidana korupsi. Mereka telah mendapat hukuman atas tindakan yang telah dilakukannya. Telah ditetapkannya pejabat-pejabat tersebut sebagai tersangka dan kini menetap di Lapas tentu menciptakan opini yang berbeda-beda di mata publik. Mungkin sebagian orang ada yang mempercayai semua pemberitaan yang ada di media mengenai kasus korupsi yang dilakukan pejabat-pejabat tersebut, tapi untuk beberapa orang terdekat pelaku, pasti mempunyai cerita sendiri mengenai kasus korupsi tersebut.

Orang-orang terdekat inilah yang kini bisa memberi dukungan kepada pelaku tipikor yang sudah menetap di Lapas Sukamiskin khususnya yang menjadi individu penelitian oleh penulis (Dada Rosada, Indar Atmanto, Sudjadhan Parnohadiningrat, Ade Swara, Rudi Rubiandini). Dalam membangun kembali citra yang telah menurun akibat tindak pidana korupsi, maka banyak hal yang harus dilakukan. Terlebih pelaku tipikor tersebut kini berada di dalam Lapas, dengan segala keterbatasannya pelaku tipikor mempunyai cara dalam membangun kembali citranya.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, secara teoritis, memberikan masukan dan dasar sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya mengenai fenomena rekonstruksi citra diri. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap para pejabat untuk selalu menanamkan konsep diri yang positif.

B. Landasan Teori



Lapas Sukamiskin merupakan Lapas yang menampung narapidana terjerat kasus tindak pidana korupsi. Untuk bisa menjadi seorang pejabat, tentu telah melewati perjalanan yang panjang. Tidak mudah untuk mereka menjadi seorang pejabat. Setelah mereka memiliki jabatan tertentu, mereka memiliki sikap-sikap sebagaimana mestinya seorang pejabat. Sikap-sikap inilah yang disebut dengan citra. Dengan latar belakang ekonomi, sosial, dan pendidikan yang cukup baik dan banyaknya media yang memberitakan mengenai dirinya maka seorang pejabat-pejabat tersebut mempunyai citra mengenai dirinya sendiri dan bukanlah hal yang mudah untuk mereka para pejabat yang sebelumnya memiliki kekuasaan dan harus menerima bahwa dirinya kini terjerat kasus pidana yaitu korupsi dan harus ditahan di LP Sukamiskin.

Konsep diri menurut William D mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and pshycologycal perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”* (1974: 40). Jadi, konsep diri adalah pandangan mengenai diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis” (Rakhmat, 2008:99). Sedangkan menurut Mead konsep diri pada seseorang muncul bukan dari pikiran seseorang tersebut lebih dahulu, melainkan dari pemikiran atau pandangan dari orang lain terhadap diri kita dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada diri kita dari pemikiran orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang diri, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun

lingkungan terdekatnya. (Burns, 1993).

Fenomenologi menurut Husserl:

1. *Intentionality*, yakni bahwa apa yang disebut kesadaran selalu merentang antara sebuah subjek terhadap objek sehingga setiap kesadaran selalu merujuk pada intense tertentu;
2. *intuition*, menjelaskan bahwa objek yang disengaja itu secara langsung terhadir dengan permainan subjek berdasarkan intensionalitas tertentu;
3. *evidence*, yaitu bahwa presentasi dari objek yang dituju itu telah tampil sehingga diterima, dimengerti, disadari sebagai kebenaran, objek itu telah menjadi nyata;
4. *noesis* dan *noema*, *noesis* merupakan tindakan seseorang ketika dia memberikan rasa atau karakter tertentu. Sedangkan *noema* menjelaskan kesesuaian dengan *noesis*;
5. *empathy* dan *intersubjectivity*, *empathy* merujuk pada hal memasuki diri orang lain lalu mengalami sesuatu, dan *intersubjectivity* artinya terlibat dengan orang lain.;
6. *lifeworld*, menerangkan tentang dunia yang didiami orang lain sama seperti yang kita diami.

Fenomenologi menggambarkan bagaimana seseorang berorientasi kepada pengalaman hidup, dan selalu mempertanyakan cara bagaimana mengalami dunia dimana hidup sebagai manusia. Fenomenologi tersusun dari beberapa asumsi yaitu fenomenologi menampilkan pengalaman manusia yang bersifat inheren dan subjektif, fenomenologi menjelaskan pengalaman subjektif sebagai esensi dari struktur pengalaman manusia, dan fenomenologi membuat kita dapat mengakses struktur pengalaman dengan mendeskripsi pengalaman tersebut.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian yang sebelumnya telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimana rekonstruksi Citra Diri Pejabat Pelaku Tipikor Setelah menjadi Narapidana Di Lapas Sukamiskin Bandung”. Selanjutnya, pertanyaan besar dalam pertanyaan penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana pejabat pelaku tindak pidana korupsi memaknai kasus tindak korupsi yang mereka lakukan dalam membangun ulang kembali citra dirinya?
2. Bagaimana perilaku pejabat pelaku tindak pidana korupsi selama berada di Lapas Sukamiskin Bandung?
3. Bagaimana pola interaksi pejabat pelaku tindak pidana korupsi selama berada di Lapas Sukamiskin Bandung?

Dari hasil penelitian ketiga pertanyaan penelitian tersebut dijelaskan lebih terperinci sebagai berikut :

1. Pemaknaan kasus tipikor dalam membangun kembali citra diri

Pemaknaan kasus tindak korupsi dari masing-masing individu penelitian menunjukkan pemaknaan yang sama, namun dengan penyebab yang berbeda. Individu-individu penelitian tidak merasa bersalah dan mereka hanya merasa menjadi korban dalam kasus yang menyeret nama besarnya. Ada pun beberapa penyebabnya berupa kelalaian diri karena terlalu menaruh percaya kepada orang lain, ketidakpahaman hukum mengenai teknologi, dizolimi oleh hukum negara, dan dikhianati oleh orang suruhan yang ingin menjatuhkan pejabat tersebut.

Dalam merekonstruksi citra dirinya, setiap individu penelitian memiliki cara yang beragam. Rudi Rubiandini dan Indar Atmanto, lebih memilih menjadi dirinya sendiri dan memberikan kontribusi di dalam lapas sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Dada Rosada lebih terancang dengan membagi bentuk pencitraan yaitu, pencitraan internal dan eksternal.

Sudjadnan Parnohadingrat merasa cukup dengan apa yang sudah ia berikan kepada negara, sehingga dirinya tidak ingin repot-repot lagi membangun citra diri. Ade Swara, tidak ada upaya dalam membangun citra dirinya kembali.

2. Perilaku individu di Lapas Sukamiskin

Dada Rosada, Indar Atmanto, Sudjadnan dan Rudi Rubiandini bersikap terbuka kepada orang-orang yang berada disekitarnya dan berperan aktif, namun hanya Ade Swara yang kurang bersikap terbuka kepada orang lain. Dari hasil yang diperoleh mengenai perilaku individu-individu penelitian, mereka mengikuti peraturan yang ada di lapas dan mereka pun terlihat lebih religius.

Dikarenakan *basic* individu-individu penelitian ialah sebagai pejabat yang pernah memimpin negara, mereka banyak memberikan masukan dan ide-ide baru untuk lapas. Seperti mengadakan kegiatan yang bermanfaat untuk para warga binaan lainnya. Dan juga mengikuti kegiatan tersebut.

3. Pola interaksi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Dada Rosada, Indar Atmanto, Sudjadnan Parnohadingrat, dan Rudi Rubiandini melakukan tiga pola interaksi, yaitu pola interaksi antara individu dengan Tuhan, pola interaksi antara individu dengan individu, dan pola interaksi antara individu dengan kelompok.

Pada pola interaksi kelompok terdapat dua bentuk pola yaitu pola lingkaran dan pola tapal kuda. Sedangkan Ade Swara hanya melakukan dua pola interaksi, yaitu pola interaksi antara individu dengan Tuhan dan pola interaksi antara individu dengan individu. Hal tersebut dikarenakan Ade tidak mengikuti kegiatan yang mengharuskan dirinya berinteraksi dengan tiga orang atau lebih.

D. Kesimpulan

1. Pemaknaan kasus tindak pidana korupsi dari masing-masing individu penelitian menunjukkan pemaknaan yang sama, namun dengan penyebab yang berbeda. Individu-individu penelitian tidak merasa bersalah dan mereka hanya merasa menjadi korban dalam kasus yang menyeret nama besarnya.
2. Dada Rosada, Indar Atmanto, Sudjadnan dan Rudi Rubiandini bersikap terbuka kepada orang-orang yang berada disekitarnya dan berperan aktif, namun hanya Ade Swara yang kurang bersikap terbuka kepada orang lain.
3. Pola interaksi yang terjadi yaitu pola interaksi individu dengan Tuhan, pola interaksi individu dengan individu, pola interaksi kelompok, pola interaksi tapal kuda

Daftar Pustaka

Burns, R.B. 1993. KONSEP DIRI. Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku. Jakarta: Penerbit Arcan.

Kuswarno, Engkus. 2009. Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung: Widya Padjadjaran.

Rakhmat, Jalaludin. 2007. Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2003. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.